

PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM QUR’AN DAN HADIS**Suwelda¹, Muhammad Fajrin Alfadilah², Ahmadi³**

weldasuwel@gmail.com¹, alfadilah.pasca2410130415@iain-palangkaraya.ac.id², ahmadi@iain-palangkaraya.ac.id³

UIN Palangkaraya

ABSTRAK

Prinsip-prinsip supervisi pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis sebagai landasan konseptual bagi pelaksanaan supervisi yang berorientasi pada pembinaan moral, spiritual, dan profesionalisme pendidik. Supervisi dalam pandangan Islam tidak sekadar kegiatan pengawasan administratif, tetapi merupakan proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan akhlak mulia, tanggung jawab, dan integritas. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad SAW, ditemukan enam prinsip utama supervisi Islami, yaitu amanah (tanggung jawab), musyawarah (partisipatif), ihsan (profesionalisme dan kebaikan), ‘adl (keadilan), hisab (evaluasi dan pertanggungjawaban), serta amar ma’ruf nahi munkar (pengawasan moral). Rasulullah SAW memberikan teladan konkret dalam praktik supervisi melalui bimbingan, teguran, dan pembinaan yang dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan keteladanan. Implementasi prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu membentuk sistem supervisi pendidikan yang humanis, adil, dan transformatif, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membina karakter peserta didik secara utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Al-Qur’an, Hadis, Amanah, Keadilan, Pembinaan Islami.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Dasar dan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter kebudayaan bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik supaya mereka dapat meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan akhlak mulia, kesehatan rohani dan jasmani, dan meningkatkan pendidik juga. Selain berfungsi sebagai upaya mencerdaskan, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik supaya mereka dapat menjadi lebih percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, lebih sehat secara rohani dan fisik, lebih cerdas, lebih independen, lebih demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan yang baik atau berkualitas memerlukan beberapa upaya yang sungguh-sungguh dalam mewujudkannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh seorang supervisor untuk membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif. Dengan adanya supervisi yang baik, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.¹

Dalam pandangan Islam, prinsip-prinsip supervisi tidak hanya sekadar pengawasan atau monitoring tetapi juga mencakup pengembangan karakter, pembinaan akhlak, dan tanggung jawab moral yang mendalam. Prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam sumber-sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur’an dan Hadist, yang memberikan panduan terkait

¹ Suparliadi, ‘Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4 No. 2 (2021), pp. 187–92, doi:doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571.

nilai-nilai utama seperti kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), amanah, dan pengawasan (*murāqabah*) sebagai landasan etis dalam supervisi.²

Konsep supervisi dalam perspektif Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa pengawasan tidak hanya mencakup aspek material dan profesional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendorong setiap individu untuk selalu bertindak dengan penuh integritas dan akhlak yang baik. Nilai-nilai tersebut memberikan panduan kepada supervisor untuk menjalankan tugasnya dengan adil dan penuh amanah, serta kepada karyawan atau peserta didik untuk bekerja secara optimal dan bertanggung jawab.³

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur’ani dan Nabawi dalam pelaksanaan supervisi. Hal ini berdampak pada lemahnya aspek pembinaan karakter, kurangnya keteladanan, dan menurunnya kualitas hubungan antara supervisor dan yang disupervisi. Perlu adanya kajian mengenai prinsip-prinsip supervisi pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya untuk menghadirkan model supervisi yang holistik, humanis, dan transformatif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip supervisi pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta bagaimana implementasinya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran, analisis, dan interpretasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan prinsip supervisi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai pengawasan, tanggung jawab, keadilan, dan pembinaan. Data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang membahas supervisi pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta tafsir tematik Al-Qur'an dan Hadis.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Prinsip Supervisi dalam Perspektif Al-Qur'an

Manajemen pendidikan, juga dikenal sebagai manajemen universal, memiliki sifat yang memungkinkan konsep didasarkan pada filosofi, budaya, nilai agama, atau standar masyarakat tertentu. Misalnya, ada kemungkinan supervisi pendidik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.⁴

Supervisi yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu Pertama, Supervisi langsung dari Allah SWT. Kehadiran Allah tidak diragukan dalam kehidupan kita tiap waktu. Allah tidak melepas pengawasan pada semua ciptaannya. Tidak satupun ciptaanya dibiarkan sendiri. Saat kita sendiri, yang kedua adalah Allah. Sebagaimana Firman-Nya dalam Surat Al-Ash'r ayat 3, juga disebutkan hal yang menyangkut tentang supervisi dalam pengertian secara luas, yaitu saling nasehat menasehati dalam kebenaran serta nasehat menasehati dalam kesabaran.

² M. Anwar, *Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).

³ Assegaf A.R., ‘Konsep Supervisi Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1) (2021), pp. 25-48.

⁴ Sabri, A. and Menia, E. ⁵ *Marajamen Pendidikan Islam (Global Eksekutif Teknologi, 2023)*.

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

Firman Allah di atas mengandung pesan secara tersirat bahwa saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran adalah penting untuk menerapkan supervisi pendidikan di institusi pendidikan untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan, penyempurnaan moral, dan tindakan etika. Pengawasan dilakukan dalam Islam untuk meluruskan yang salah, memperbaiki yang salah, dan membenarkan yang hak. Diketahui dalam ajaran Islam bahwa pengawasan itu berasal dari dua sumber: pengawasan diri sendiri dan pengawasan yang berasal dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Orang yang percaya bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya setiap saat akan lebih berhati-hati. Dia memiliki keyakinan kepada Allah yang kedua secara individual dan ketiga secara bersamaan.⁵

Prinsip supervisi dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami melalui nilai-nilai dan ajaran yang mencerminkan fungsi pengawasan, pembinaan, perbaikan, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Berikut adalah beberapa prinsip supervisi dalam perspektif Al-Qur'an:

1. Prinsip Amanah (Tanggung Jawab)

Dalam QS. Al-Anfal: 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْوِلُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Ayat ini menjelaskan tentang konteks supervisi, amanah berarti menjalankan tugas pembinaan dan pengawasan dengan penuh tanggung jawab, tidak menyalahgunakan wewenang, dan menjaga kepercayaan yang diberikan.

2. Prinsip Musyawarah (Partisipatif)

Dalam QS. Asy-Syura: 38 yang berbunyi:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

"...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka..."

Ayat ini menjelaskan tentang Supervisi dalam Islam bukan bersifat otoriter, tetapi mengedepankan partisipasi, dialog, dan kerja sama antara supervisor dan yang disupervisi. Ini mendukung pendekatan pembinaan yang bersifat kolaboratif.

3. Prinsip Ihsan (Profesionalisme & Kebaikan Maksimal)

Dalam QS. An-Nahl: 90 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebijakan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Ayat ini menjelaskan tentang Ihsan dalam supervisi berarti melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, profesional, dan memperhatikan kualitas kerja serta kebaikan terhadap orang lain dalam proses pembinaan..

4. Prinsip 'Adl (Keadilan)

Dalam QS. An-Nisa: 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْتُوا الْأَمْمَاتِ إِلَيْ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِظُّمَا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَيِّئًا بَصِيرًا

الله كان سبيلاً بصيراً

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya.

⁵ Moch Wahid Ilham, ‘Supervisi Pendidikan Dalam Epistemologi Islam’, *Jurnal Pedagogik*, 04 No. 01 (2017).

Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Ayat ini menjelaskan tentang Keadilan adalah landasan penting dalam supervisi. Seorang supervisor harus objektif, tidak memihak, dan membuat penilaian yang fair serta berdasarkan fakta.

5. Prinsip Tanggung Jawab dan Evaluasi (Hisab)

Dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8 yang berbunyi:

(فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۚ) ۷ (وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ) ۸

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahanatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).”

Ayat ini menjelaskan tentang Setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan. Prinsip ini relevan dalam supervisi sebagai upaya monitoring, evaluasi kinerja, dan pemberian umpan balik secara proporsional.

6. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Pengawasan Moral)

Dalam QS. Ali Imran: 104 yang berbunyi:

وَلَكُنْ مِنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمُعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menjelaskan tentang supervisi dalam Islam juga bersifat moral dan spiritual, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah penyimpangan, bukan hanya aspek administratif atau teknis.

Prinsip-prinsip supervisi dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengawasan dan pembinaan dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada aspek administratif atau teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), musyawarah (partisipasi), ihsan (profesionalisme dan kebaikan maksimal), 'adl (keadilan), hisab (evaluasi dan pertanggungjawaban), serta amar ma'ruf nahi munkar (pengawasan moral) menjadi landasan utama dalam proses supervisi Islami. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, supervisi dapat menjadi sarana pembinaan yang adil, bijaksana, partisipatif, dan bermakna, serta berkontribusi terhadap pengembangan individu dan organisasi secara holistik sesuai ajaran Islam.

B. Prinsip Supervisi dalam Perspektif Hadis

Beberapa hadist, Rasulullah SAW menganjurkan supervisi atau evaluasi. Misalnya, hadist, "Periksa dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihat dahulu kerjamu sebelum melihat hasil kerja orang lain" (HR. Tirmidzi: 2383), menunjukkan bahwa kita harus menilai kinerja kita sendiri terlebih dahulu sebelum menilai kelebihan dan kelemahan orang lain. Ini sangat penting untuk diperhatikan karena lebih sering kita lebih pandai melihat kesalahan orang lain, mencacat mereka, dan sebagainya, meskipun kita sendiri belum bisa bekerja dengan benar. seperti Pemimpin harus memiliki pengetahuan yang lebih besar daripada bawahannya, terutama supervisor. untuk menjadi contoh dan menjawab pertanyaan bawahannya tentang hal-hal yang mereka tidak tahu. Mereka terutama dapat menjadi pengarah dan pembina setelah supervisi.

Beberapa hadits lainnya, Rasulullah SAW menekankan pentingnya tanggung jawab dan amanah dalam mengelola pendidikan. Sebagai contoh, hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari menyatakan bahwa "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya" (Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Imarah, Hadits No. 893). Hadits ini menggambarkan bahwa supervisi merupakan

tanggung jawab yang besar, terutama dalam mendidik dan membina generasi muda agar dapat berkembang secara optimal.⁶

Adapun kisah Rasul yang menggambarkan tentang supervisi adalah seperti saat Rasul menegurnya langsung saat para sahabat melakukan kesalahan. Hadits tentang ulangi shalatmu dari Abu Hurairah, Nabi Saw ketika masuk masjid, maka masuklah seseorang lalu ia melaksanakan shalat. Setelah itu, ia datang dan memberi salam pada Nabi Saw, lalu beliau menjawab salamnya. Beliau berkata, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat”. Lalu ia pun shalat dan datang lalu memberi salam pada Nabi Saw. Beliau berkata yang sama seperti sebelumnya, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat”. Sampai diulangi hingga tiga kali. Orang yang jelek shalatnya tersebut berkata. “Demi yang mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak bisa melakukan shalat sebaik dari itu. Makanya ajarilah aku!” Rasulullah Saw lantas mengajarinya dan bersabda, “Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat al-Qur'an yang mudah bagimu. Lalu rukuklah dan serta tumakninh ketika rukuk. Lalu bangkitlah dan beriktidallah sambil berdiri. Kemudian sujudlah serta tumakninh ketika sujud. Kemudian bangkitlah dan duduk antara dua sujud sambil tumakninh. Kemudian sujud kembali disertai tumakninh ketika sujud. Lakukan seperti itu dalam setiap shalatmu” (HR. Bukhari, no. 93 dan Muslim, no.397).

Hadits yang masyhur ini merupakan supervisi yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat yang melaksanakan shalat di masjid dengan terburu-buru. Oleh Nabi Saw, ditegur serta diminta untuk mengulanginya lagi. Hingga Rasulullah Muhammad Saw pun memberikan pengarahan/ perbaikan atas supervisi yang telah dilakukannya.

1. Menegur dengan segera dan tidak menunda nunda

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw, “Wahai Rasulullah, kuikuti apapun yang Allah dan engkau inginkan”. Rasulullah mengerunya dan berkata: “Apakah kau menganggapku setara dengan Allah? Alih alih berkata seperti itu, katakanlah: “Kuikuti apapun yang Allah kehendaki” (HR Ahmad dalam Musnad, 1/183).

2. Menjelaskan kesalahan dari sudut pandang syariat

Jarhad meriwayatkan bahwa suatu ketika ia berpapasan dengan Rasulullah Muhammad Saw, sementara bagian pahanya tidak tertutupi kain. Rasulullah Saw menegurnya, “Tutupilah pahamu, karena itu bagian dari aurat” (HR. Tirmidzi).

3. Tidak terburu-buru menyalahkan kesalahan orang lain

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa ia mendengar Hisyam bin Hakim membaca ayat al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda. Lalu terjadi perdebatan antara keduanya. Kemudian Umar melaporka hal itu kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, “Biarkan dia sendiri. Hai Hisyam, bacakanlah untukku.” Kemudian ia membacanya seperti yang didengar Umar Sebelumnya. Rasulullah bersabda, “Seperti inilah bagaimana al-Qur'an dibacakan.” Kemudian Nabi berkata kepada Umar, “Bacalah Hai Umar.” Lalu Umar membacanya seperti yang telah Rasulullah ajarkan.

Rasulullah bersabda, “Seperti inilah al-Qur'an dibacakan. Al-Qur'an ini dibacakan dengan tujuh cara bacaan. Maka bacalah al-Quran dengan cara yang paling mudah bagimu” (HR. Bukhari dalam fath al Bari, no. 4992).

4. Memperingatkan dengan lembut

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah. “Seorang Badui kencing di dalam masjid, dan para sahabat berusaha menghentikannya, tetapi Rasulullah berkata kepada

⁶ Alam Samudra and others, ‘SUPERVISI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS’, *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 02 No. 03 (2024), pp. 23–30.

mereka, “Biarkanlah ia, dan siramlah bekas kencingnya sampai bersih. Sesungguhnya aku diutus untuk mempermudah segala sesuatu bagi manusia, bukan untuk mempersulit dan menjadikannya berat” (HR. Bukhari dalam al Fath al Bari, no. 6128).

5. Mempraktikan apa yang dinasehati

Jubair bin Nufair meriwayatkan ayahnya bahwa ia mendatangi Rasulullah yang meminta air, kemudian ia berkata, “Wudhulah, hai Abu Juhair”. Abu Juhair memulai wudhu dengan berkumur. Rasulullah Saw bersabda, “Jangan berwudhhu dimulai dari mulutmu, Abu Juhair. Karena orang kafir pun melakukan itu.” Kemudian Rasulullah meminta air, membasuh tangannya sampai bersih, lalu berkumur tiga kali, menghirup air untuk memberishkan hidungnya tiga kali, membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, dan tangan kirinya tiga kali, mengusap kepala, dan membasuh kakinya (HR. Baihaqi).⁷

Masih banyak lagi hadits tentang supervisi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam sekolah nubuwahnya. Dari beberapa hadits di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Rasulullah melaksanakan supervisi kepada para sahabatnya disesuaikan dengan karakter dan kepribadian sahabat dan tingkat kesalahannya. Kesalahan yang berat dan serius ditangani dengan lebih keras dan lebih serius. Misal tentang urusan akidah lebih serius daripada kesalahan yang lain.

C. Implementasi Prinsip Supervisi dalam Islam

Implementasi supervisi dalam konteks ini melibatkan evaluasi tidak hanya pada kemampuan akademis guru, tetapi juga pada dimensi etika, moral, dan spiritual. Dalam Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, bukan sekadar untuk memperoleh pengetahuan intelektual. Al-Ghazali menekankan pentingnya penerapan akhlak mulia dalam pendidikan, di mana guru berfungsi sebagai teladan dalam menunjukkan karakter dan moral kepada siswa mereka. Seorang guru diharapkan mengajar dengan tulus dan mengarahkan siswanya pada prinsip kebenaran dan kebijakan.⁸

Dalam kenyataannya, menerapkan supervisi pendidikan berbasis Islam melibatkan menilai secara proporsional aspek kognitif dan akhlak. Misalnya, pengawas dapat melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat interaksi sosial guru dengan siswa. Mereka juga dapat melihat bagaimana guru dapat menjadi contoh disiplin, jujur, dan saling menghormati. Pengawas juga harus berbicara atau berbicara dengan guru tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran.⁹

Selain itu, program supervisi pendidikan Islam menggabungkan elemen bimbingan spiritual, menekankan betapa pentingnya dzikir, doa, dan niat yang tulus dalam setiap tindakan pendidikan. Diharapkan guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam sehingga mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan moralitas dan iman kepada siswa.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, supervisi pendidikan diharapkan mampu membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan moral dan spiritual peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan mulia secara akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai prinsip supervisi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan tidak hanya terbatas pada

⁷ Kusyaeni, ‘SUPERVISI DALAM AL-QUR’AN DAN HADITS’, *Educational Leadership*, 2 No. 2 (2023).

⁸ Al-Ghazali, tafsiran, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Ma’rifah, 2023).

⁹ Syamsuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013).

aspek teknis dan administratif, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Prinsip-prinsip seperti amanah (tanggung jawab), musyawarah (partisipasi), ihsan (profesionalisme), ‘adl (keadilan), hisab (evaluasi dan pertanggungjawaban), serta amar ma’ruf nahi munkar (pengawasan moral) menjadi fondasi utama dalam membangun supervisi yang Islami. Rasulullah SAW melalui berbagai hadis juga memberikan teladan nyata tentang bagaimana supervisi dilakukan dengan penuh hikmah, kelembutan, ketegasan, dan keteladanan. Implementasi supervisi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk suasana pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membina akhlak mulia, menumbuhkan tanggung jawab, serta menguatkan keimanan peserta didik. Dengan demikian, supervisi Islami merupakan instrumen penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, humanis, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Samudra, and others, ‘SUPERVISI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADITS’, IJRC: Indonesian Journal Religious Center, 02 No. 03 (2024), pp. 23–30
- Al-Ghazali, tafsiran, Ihya Ulumuddin (Beirut: Darul Ma’rifah, 2023)
- Assegaf A.R., ‘Konsep Supervisi Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Pendidikan’, Jurnal Pendidikan Islam, 14(1) (2021), pp. 35–48
- Kusyaeni, ‘SUPERVISI DALAM AL-QUR’AN DAN HADITS’, Educational Leadership, 2 No. 2 (2023)
- M. Anwar, Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2018)
- Moch Wahid Ilham, ‘Supervisi Pendidikan Dalam Epistemologi Islam’, Jurnal Pedagogik, 04 No. 01 (2017)
- Sabri, A. and Monia, F. A, Manajemen Pendidikan Islam (Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Suparliadi, ‘Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan’, Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 4 No. 2 (2021), pp. 187–92, doi:doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571
- Syamsuddin, Manajemen Pendidikan Islam (Bandung: Alfabeta, 2013)